

Analisis Majas Metafora, Personifikasi dan Simile dalam Kumpulan Puisi *Jalan Menuju Rumahmu* Karya Acep Zamzam Noor

Sri Rahma Dhiya¹, Rita Arianti²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania

e-mail: rahmadhiya22@gmail.com

Abstrak

Majas secara tidak sadar sangat banyak digunakan oleh setiap orang dalam berbahasa sehari-hari. Namun karena tidak semua orang memahami hal tersebut, sehingga Majas akan nampak biasa saja. Jika pemakaian Majas yang tepat dalam berkomunikasi maka akan dapat menarik perhatian orang lain atau lawan bicara. Begitu juga dalam karya sastra penggunaan majas akan dapat menarik perhatian pembaca dan menjadikan karya sastra tersebut tidak bosan untuk dibaca. Latar belakang penelitian ini adalah terdapatnya majas metafora, personifikasi dan simile dalam Kumpulan Puisi *Jalan Menuju Rumahmu* Karya Acep Zamzam Noor, yang menimbulkan nilai estetika puisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan majas metafora, personifikasi dan simile dalam Kumpulan Puisi *Jalan Menuju Rumahmu* Karya Acep Zamzam Noor. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah ditemukan 166 majas perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Jalan Menuju Rumahmu* Karya Acep Zamzam Noor. yaitu 20 majas metafora, 89 majas personifikasi dan 57 majas simile. Majas yang paling dominan ditemukan adalah majas personifikasi, sedangkan majas yang paling sedikit ditemukan adalah majas metafora.

Kata kunci: *Majas, Metafora, Personifikasi, Simile, Puisi.*

Abstract

Figures of speech are subconsciously used by many people in everyday language. However, because not everyone understands this, the figure of speech will appear ordinary. If you use the right figure of speech in communicating, it will be able to attract the attention of other people or the person you are talking to. Likewise in literary works, the use of figures of speech will attract the reader's attention and make the literary work not boring to read. The background to this research is the presence of metaphors, personification and similes in the collection of poems *Jalan Menuju Rumahmu* by Acep Zamzam Noor, which gives rise to the aesthetic value of the poetry. The aim of this research is to describe the metaphors, personification and similes in the collection of poems *Jalan Menuju Rumahmu* by Acep Zamzam Noor. This type of research is qualitative using descriptive methods. The results of this research were that 166 comparative figures of speech were found in the poetry collection *Jalan Menuju Rumahmu* by Acep Zamzam Noor. Namely 20 methaphorical figures of speech, 89 personification figures of speech and 57 simile figures of speech. The most dominant figures of speech is personification, while the least common figures of speech is metaphor.

Keywords: *Figures Of Speech, Metaphor, Personification, Simile, Poetry.*

PENDAHULUAN

Karya sastra memuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan, Sugihastuti (2017:13). Karya sastra juga menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu

yang tidak ada dan tidak terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Karya sastra adalah sebuah kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni. Menurut Sugiantomas (2020: 11), bentuk sastra dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, prosa fiksi dan drama. Dari ketiga bentuk karya sastra tersebut, terlihat bahwa menurut Sugiantomas karya sastra lebih cenderung bersifat khayalan, walaupun tetap memiliki unsur faktual. Namun puisi, prosa fiksi dan drama merupakan cerita karangan yang tetap memiliki keindahan di setiap tulisannya.

Puisi berasal dari bahasa Yunani *Pocima* "membuat" atau *Poeisis* "pembuatan". Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana- suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2009: 134). Puisi juga disebut dengan membuat bayangan yang menggambarkan peristiwa yang pernah terjadi baik di kehidupan nyata maupun khayalan, dalam puisi terdapat dua struktur yaitu struktur batin dan struktur fisik. Menurut Waluyo (2013:10), struktur fisik puisi merupakan bagian unsur puisi yang terdiri dari tipografi yaitu tata letak puisi, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa dan rima/ritme. Sedangkan struktur batin puisi menurut Waluyo (2013: 26) terbagi menjadi tema, nada, susana, rasa dan amanat. Unsur puisi berguna pembangun puisi terbagi menjadi dua struktur fisik dan struktur batin.

Penelitian ini berfokus pada struktur fisik puisi yaitu majas. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas secara tidak sadar sangat banyak digunakan oleh setiap orang dalam berbahasa sehari-hari. Namun karena tidak semua orang memahami hal tersebut, sehingga Majas kan nampak biasa saja. Jika pemakaian Majas yang tepat dalam berkomunikasi maka akan dapat menarik perhatian orang lain atau lawan bicara. Begitu juga dalam karya sastra penggunaan majas akan dapat menarik perhatian pembaca dan menjadikan karya sastra tersebut tidak bosan untuk dibaca. Seperti dalam kehidupan sehari-hari dapat mudah dijumpai di koran, majalah atau media tulis lainnya atau juga dalam acara formal.

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka. Tarigan (2009:15), menjelaskan bahwa majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang, dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2010:297), permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah dan makna yang tersirat. Fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Selain itu majas juga dapat memperindah sebuah karya sastra sehingga, akan lebih menarik siapapun untuk membacanya.

Majas memiliki beberapa jenis yang dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Menurut (Masruchin, 2017) majas dibagi menjadi 4 jenis yaitu : majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran dan majas penegasan. (1) Majas perbandingan terdiri atas: asosiasi, metafora, personifikasi, simbolik, metonimia, depersonifikasi, eponim, sinekdok, simile, alegori, sinestesia, disfemisme, eufimisme, aptronim, alusio, fable, antropomorfisme, dan parabel. (2) Majas pertentangan terdiri atas: antitesis, paradoks, hiperbola, litotes. Kontradiksi interminus, oksimoron, dan anakronisme (3) majas sindiran terdiri atas: innuendo, satire, sinisme, sarkasme dan ironi (4) majas penegasan terdiri atas: apofosis, aliterasi, paralelisme, klimaks, anti klimaks, retorik, repetisi, parairama, asonansi, tautologi, antaklasis, sigmatisme, asidenton, polisidenton, interupsi, pleonasme, okupasi, inversi, ellipsis, koreksio, eksklamasio, preterito, kolokasi, silepsis, alonim, dan zeugma.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut: *Pertama* Ahmad Qori Fauzi (2018) Univeritas Muhammadiyah Surakarta. Pengkajian tentang penggunaan majas yang berjudul "Analisis Penggunaan Majas Pada Puisi Berjudul

Memoir Hitam, Lagu Hitam, dan Selembar Daun Karya Soni Farid Maulana” Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi karya Soni Farid Maulana memiliki ciri khas tersendiri. Kecirikhasan tersebut terlihat dari penggunaan majas-majas pada ketiga puisinya. Adapun majas-majas tersebut terdiri dari majas simile, personifikasi, dan metafora.

Kedua Rani Fujiati Nindri (2015) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sumatera Barat, Padang. Pengkajian tentang majas yang berjudul “Majas dalam Kumpulan Puisi *Setiap Baris Hujan* Karya Isbedy Stiawan ZS” Hasil penelitian tentang majas dalam kumpulan puisi *Setiap Baris Hujan* karya Isbedy Stiawan ZS ditemukan bahwa dalam kumpulan puisi ini majas perbandingan terdapat empat jenis majas yaitu majas persamaan atau *simile*, majas metafora, majas personifikasi, majas hiperbol. Majas nonperbandingan ditemukan enam jenis majas yaitu majas repetisi, majas antitesis, majas aliterasi, majas apostrof, majas asindenton, majas ironi. Majas yang dominan dalam kumpulan puisi *Setiap Baris Hujan* karya Isbedy Stiawan ZS adalah majas persamaan atau *simile*.

Ketiga Puspita Rezi Mega (2015) STKIP PGRI Sumatera Barat dengan judul “Majas dalam Kumpulan Puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* Karya D Zawawi Imron. Dalam penelitiannya teori yang dipakai dalam menganalisis majas yaitu teori menurut Hasanuddin WS, jenis- jenis majas yang digunakan pada teori ini yaitu: majas perbandingan, majas personifikasi, majas metafora, majas alegori, majas parabel dan majas fabel. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas dalam kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D Zawawi Imron adalah majas perbandingan, majas personifikasi, majas metafora, majas parabel, majas fabel. Majas dominan adalah majas personifikasi.

Berdasarkan penelitian relevan di atas disimpulkan bahwa dari penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan 3 penelitian di atas. Adapun persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian Ahmad Qori Fauzi (2018) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pengkajian yang berjudul “Analisis Penggunaan Majas Pada Puisi Berjudul *Memoir Hitam, Lagu Hitam, Dan Selembar Daun Karya Soni Farid Maulana*”. Selanjutnya Rani Fujiati Nindri (2015) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sumatera Barat, Padang. Pengkajian tentang majas yang berjudul “Majas dalam Kumpulan Puisi *Setiap Baris Hujan* Karya Isbedy Stiawan ZS”. sama-sama mengkaji majas pada kumpulan puisi, namun berbeda objek kajian.

Sedangkan Puspita, Rezi Mega (2015) dengan judul “Majas dalam Kumpulan Puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* Karya D Zawawi Imron. Dalam penelitiannya teori yang dipakai dalam menganalisis majas yaitu teori menurut Hasanuddin WS, penelitian mega sama-sama mengkaji majas pada kumpulan puisi namun perbedaannya pada teori yang dipakai, mega menggunakan teori menurut Hasanuddin WS, Sedangkan peneliti menggunakan teori Masruchin.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk majas metafora, personifikasi dan simile dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* karya Acep Zamzam Noor?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk majas metafora, personifikasi dan simile dalam kumpulan *Puisi Jalan Menuju Rumahmu* karya Acep Zamzam Noor.

Maka penelitian ini mengambil acuan pada majas yang dikemukakan oleh Ulin Nuha Masruchin (2017) sebagai objek yang akan diteliti di dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* Karya Acep Zamzam Noor.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Moleong (2014: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati, disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Ratna (2009: 53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta dan kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif juga disebut sebagai metode yang

meguraikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data tentang analisis majas dalam buku. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap: (1) Inventarisasi majas metafora, personifikasi dan simile dalam kumpulan *Puisi Jalan Menuju Rumahmu* karya Acep Zamzam Noor dalam bentuk temuan penelitian, (2) mengkalifikasikan data berdasarkan teori yang digunakan, (3) menganalisis data berdasarkan analisis yang telah dirumuskan dengan teori yang digunakan, (4) menyimpulkan dan (5) menulis laporan dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Analisis Majas Metafora, Personifikasi dan Simile dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* karya Acep Zamzam Noor terdapat hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut.

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* karya Acep Zamzam Noor, ditemukan majas perbandingan yaitu (1) majas metafora, (2) majas personifikasi, dan (3) majas simile. Majas yang ditemukan pada kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* karya Acep Zamzam Noor dengan teori Masruchin (2017).

A. Majas perbandingan

Berdasarkan teori Masruchin (2017) majas perbandingan adalah gaya bahasa atau kata-kata berkias yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain. Perbandingan tersebut dapat memberi kesan dan pengaruh yang berbeda terhadap pendengar dan pembaca.

a. Majas metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang mengekspresikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Kelompok kata atau frasa yang digunakan bukan makna yang sebenarnya, melainkan sebagai perbandingan, (Masruchin, 2017).

Majas metafora pada puisi yang berjudul "Patenggang" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Berdentang **lonceng senja**" (Noor, 2004:2)

Penggunaan majas metafora pada puisi "Patenggang" pengarang berusaha membandingkan dua hal secara langsung yang digunakan penyair dalam kutipan puisi tersebut tidak menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan dan umpama yaitu **lonceng senja**. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi "berdentang **lonceng senja**" ini dimaksudkan sebagai tanda hari mulai gelap namun ia belum bertemu dengan orang yang dicari. atau cinta yang belum dia temui sampai pergantian senja berganti waktu dan hari dimana dia memiliki harapan yang begitu besar untuk berjumpa.

Majas metafora pada puisi yang berjudul "Tak Terbendung" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"mengolah belulang menjadi ladang-ladang

Tempat menanam dan memetik **buah kesabaran**" (Noor, 2004:27)

Penggunaan majas metafora pada puisi "Tak Terbendung" pengarang berusaha membandingkan dua hal secara langsung yang digunakan penyair dalam kutipan puisi tersebut tidak menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan dan umpama yaitu **buah kesabaran**. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi "Tempat menanam dan memetik **buah kesabaran**" ini dimaksudkan penyair ingin menyampaikan bahwa manusia akan memetik hasil kesabarannya selama melakukan kehidupan di bumi ini. Hasil kesabaran diibaratkan oleh penyair secara langsung kepada **buah kesabaran** dalam puisi tersebut.

Majas metafora pada puisi yang berjudul "Aku Menangis Bersama Rumput" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku minum dari **getah waktu**" (Noor, 2004:33)

Penggunaan majas metafora pada kutipan di atas ditandai dengan kata **getah waktu**. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut penyair ingin menyampaikan bahwa si aku merasakan hal yang telah lalu yang tidak ingin diingat lagi, tapi semakin si aku untuk melupakannya semakin terus teringat dipikirkannya. Si aku merasa sulit untuk lepas dari kenangan lamanya, hingga penyair mengibaratkan dengan kata **getah waktu**.

Majas metafora pada puisi yang berjudul "Perasaan Sungai" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Dan perahu yang memuat nasihat-nasihat laut
Hanya sampai di **benak pantai**" (Noor, 2004:49)

Pada kutipan di atas terlihat majas metafora yang ditandai dengan kata **benak pantai** merupakan perbandingan secara langsung yang digunakan penyair dalam puisinya, yaitu sebuah pesan yang disampaikan namun terabaikan. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut penyair ingin menyampaikan bahwa seseorang dengan keikhlasannya memberi nasihat-nasihat baik, yang bisa menjadikan motivasi juga semangat, namun nasihat tersebut hanya diterima tetapi tidak dilakukan. Padahal ia sangat membutuhkan nasihat tersebut untuk bias berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi, hanya saja rasa malas yang datang hingga enggan mengamalkannya.

Majas metafora pada puisi yang berjudul "Para Kekasih" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Dan udara dipenuhi **aroma hati** yang terbakar" (Noor, 2004:65)

Kutipan di atas terlihat adanya majas metafora yang ditandai dengan kata **aroma hati**. Makna yang terkandung pada kutipan "Dan udara dipenuhi **aroma hati** yang terbakar" yaitu penyair menyampaikan bahwa suasana pada saat itu sedang tidak baik, ada perasaan marah, benci, kecewa, hingga orang yang ada disekitar pun enggan mendekat atau hanya sekedar menyapa. Aroma hati yang terbakar seperti perasaan yang sedang panas, mendapati suatu hal yang tidak diinginkan, siapapun yang mendekat pasti akan merasakan perasaan yang juga tidak nyaman.

b. Majas Personifikasi

Majas Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan sebuah benda mati dengan sifat dan karakter manusia yang hidup (Masruchin, 2017).

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul "Kasidah Sunyi" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Di antara bilik

Dan atap yang tiris

Tempias angin yang dingin

Membaringkanku di sini" (Noor,2004:13)

Kutipan puisi diatas terdapat majas pesonifikasi seolah-olah sifat manusia membaringkan dilekatkan pada angin. Penyair menjadikan kata membaringkan yang dilekatkan pada angin untuk menambah nilai estetik pada puisi. Makna dari kutipan puisi di atas bahwa pengarang menggambarkan efek angin yang masuk dari luar melalui celah atap yang tiris sehingga menjadikan orang di dalam rumah tersebut terkena angin dan merasa kedinginan hingga membuatnya mengantuk sampai tertidur. Efek semilir angin yang masuk melalui celah-celah atap, seakan membaringkan si aku karena kesejukan angin tersebut.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul "Kasidah Sunyi" dapat dilihat pada kutipan berikut.

."Sedang **bayang-bayangmu kian genit menggodaku**" (Noor,2004:13)

Kutipan puisi di atas mengandung majas personifikasi seolah-olah sifat manusia genit dilekatkan pada kata bayang-bayang yang menjadikannya memiliki nilai keindahan dalam puisi tersebut. Bayang-bayang merupakan benda mati yang tidak dapat menyentuh apapun namun pada puisi tersebut penyair menambahkan kata genit yang merupakan sifat dari manusia. Kutipan puisi di atas dimaksudkan

pengarang untuk menggambarkan rupa atau sosok kekasihnya di dalam ingatannya yang terus muncul setiap saat seakan akan seperti manusia yang banyak gaya yang selalu mengganggu siapa pun. Si aku hanya selalu teringat oleh kekasihnya setiap saat, sehingga bayangan yang ada di dalam pikirannya nampak seperti menggodanya.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul “Serenada” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebuah senja yang kesumba, dan bumi
Berpayung mega-mega. Tak ada burung-burung di udara
Hanya **kepakan yang memanggil-manggil**” (Noor,2004:15)

Penggunaan majas personifikasi pada kutipan puisi di atas ditandai dengan larik “**kepakan yang memanggil-manggil**”. Kutipan puisi tersebut membuktikan bahwa pengarang menggunakan majas personifikasi di dalam karyanya dengan menggunakan sifat kepakan yang seperti manusia yang bisa memanggil. Kutipan tersebut menggambarkan keadaan sore hari yang bersanding dengan senja yang kemerah-merahan ditambah dengan penampakan burung-burung yang terbang tanpa mengeluarkan kicauannya yang terdengar hanyalah kepakan dari burung-burung tersebut yang menjadikan setiap orang tertarik untuk melihatnya. Kepakan sayap terdengar seperti memanggil satu sama lain, yang seakan burung-burung tersebut mengajak kawanannya untuk segera kembali ke sangkarnya sebelum malam tiba.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul “Amsal Malam” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Catherina, sebuah altar telah tersaji untukmu
Dan seorang lelaki telah datang
Untuk kesepianmu. Sebutlah namanya pelan
Dan **langit akan membukakan pintu**” (Noor,2004:24)

Pada kutipan puisi diatas terdapat majas personifikasi dalam kalimat “Dan **langit akan membukakan pintu**”. Kalimat tersebut membuktikan bahwa pengarang menggunakan majas personifikasi yang melekatkan sifat langit seperti manusia yang bisa membuka pintu. Kutipan tersebut pengarang menggambarkan bahwa langit memiliki pintu, sehingga jika seseorang berdoa dengan kesungguhan dan memohon kepada Tuhannya maka akan terkabul doa tersebut dan diibaratkan dengan terbukanya pintu langit yaitu terbukanya rahmat Tuhan sehingga terkabulnya sebuah doa. Langit akan membukakan pintunya juga merupakan gambaran seorang hamba yang terus memuji Tuhannya, menyebut namaNya hingga satu persatu doa yang dicapkan terkabulkan.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul “Kasidah Embun” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“**Malam telah mengunyah bintang-bintangnya**” (Noor,2004:25)

Pada kutipan puisi diatas terlihat pengarang menggunakan majas personifikasi yang terdapat sifat malam seakan seperti manusia yang bisa mengunyah. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa suasana malam yang semakin larut hingga menuju dini hari dimana pada saat itu perlahan bintang akan memudar hingga hilang lenyap dan tampak seperti malam yang melahapnya hingga habis.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul “Amsal Subuh” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hikmat fajar yang datang
Sebelum **dingin subuh menyelimutimu**” (Noor,2004:26)

Penggunaan majas personifikasi pada kutipan di atas ditandai dengan larik “**dingin subuh menyelimutimu**”. Kutipan puisi tersebut membuktikan bahwa pengarang menggunakan majas personifikasi di dalam karyanya dengan menggunakan sifat dingin subuh seakan seperti manusia yang bisa menyelimuti. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa malam yang telah lama akan berganti

subuh ditandai dengan dingin yang cukup berbeda, matahari yang belum terbit menjadikan udara tetap sejuk juga hening. Dingin subuh yang ada seakan sedang menyelimuti alam dengan adanya semilir angin yang membuat rasa dingin di waktu subuh menyeruak hingga ke mana-mana.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul “Manila Bay, Senja” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“kau membawaku pada puncak gelombang

Dan **gelombang membakarku dengan sepinya**” (Noor,2004:31)

Kutipan diatas pada larik “**gelombang membakarku dengan sepinya**” membuktikan bahwa pengarang menggunakan majas personifikasi yang menggunakan sifat gelombang seakan seperti manusia bisa membakar. Kutipan tersebut menggambarkan si aku pada kalimat tersebut merasa telah dibawa jauh oleh seseorang hingga ke puncak dan pada saat di atas, si aku dijatuhkan, ditinggal agar hilang dan lenyap dari orang itu. Perasaan si aku pada kalimat tersebut seperti dikhianati oleh orang terdekatnya.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul “Aku Menangis Bersama Rumput” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“**Mendung menimbunku agar bermimpi**” (Noor,2004:33)

Kutipan puisi di atas terdapat majas personifikasi yang melekatkan kata mendung dengan sifat manusia bisa menimbun. Makna yang terkandung pada kutipan tersebut pengarang menggambarkan kesulitan si aku hadapi tidak akan menjadi penghalang untuk sukses di kemudian hari, walau sangat berat yang dirasa. Tetapi mimpi untuk menjadi lebih baik kedepannya tidak boleh kalah dengan rasa sulit yang melanda. Saat sedang ditimpah kesusahan harus bisa bermimpi dan berusaha mewujudkan mimpi tersebut. Karena seberat apapun kesulitan itu, pasti akan ada kemudahannya dan mimpi yang baik tidak akan mengecewakan jika di jalani dengan baik pula.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul “Aku Menangis Bersama Rumput” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“**Udara mengajariku membaca**” (Noor,2004:33)

Pada kutipan puisi di atas terlihat majas personifikasi yang melekatkan kata udara dengan sifat manusia yang bisa mengajari. Makna yang terkandung pada kutipan tersebut pengarang menggambarkan bahwa harus bisa melihat situasi kondisi yang baik atau buruk, agar tidak mudah terjerumus kedalam hal yang tidak baik. Udara mengajariku membaca berarti dalam kesulitan seperti apapun si aku harus bisa membaca situasi, agar jika secara tidak sengaja berada dikondisi buruk si aku bisa langsung mengatasi. Jika dalam kondisi baik bisa menjadikannya terhindar dari hal yang buruk. Sehingga si aku paham akan situasi yang akan dihadapi hal selanjutnya.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul “Aku Menangis Bersama Rumput” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“**bersama riak air menari-nari**” (Noor,2004:33)

Kutipan diatas mengandung majas personifikasi seolah-olah air memiliki sifat seperti manusia bisa menari. Riak merupakan ombak kecil seperti apabila batu dijatuhkan ke air, adanya gerakan di air sehingga penyair menyamakannya dengan menari. Kutipan puisi diatas pengarang ingin menggambarkan si aku yang sedang sedih dan merasa tidak ada teman, menjadi terhibur dengan riakan air yang terus bermunculan, yang entah dari mana ombak kecil itu terbentuk hingga menenangkan rasa sedihnya. Riakan air yang bermunculan mirip seperti gerakan menari yang terus berulang.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul “Parangtritis-Krakal” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jangan bicara pada ranting-ranting

Mata kemarau telah melahapnya” (Noor,2004:35)

Pada kutipan di atas terdapat majas personifikasi dalam kalimat "**Mata kemarau telah melahapnya**" yang melekatkan kata kemarau dengan sifat manusia yang bisa melahap. Mknnya yang terdapat pada kutipan puisi tersebut menggambarkan bahwa sebuah amarah yang telah meluap hingga orang sekitar juga terkena dampaknya. Kemarahan yang tidak bisa lagi ditahan, membuat orang yang tidak bersalah juga akan terkena imbasnya. Bahkan luapan yang keluar bisa membuat orang lain tersinggung dan juga marah.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul "Kasidah Kekosongan (3)" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Menyongsong **matahari bangkit dari tidur singkatnya**" (Noor,2004:42)

Pada kutipan diatas terdapat majas personifikasi seolah-olah sifat manusia yaitu tidur dilekatkan pada matahari. Matahari bangkit berarti matahari yang terbit pada pagi hari, sehingga diumpamakan seperti manusia yang bangun dari tidurnya. Kutipan puisi diatas pengarang ingin menggambarkan seorang dalam kehampaannya di sepanjang malam yang berakhir menyambut hari dengan terbitnya matahari yang tidak nampak sejenak di malam hari. Rasa hampa yang membuat perasaannya tidak nyaman saat malam hari, tetap harus dilalui hingga pagi tiba walau rasa hampa itu masih ada. Tidak terlihatnya matahari di malam hari, diibaratkan seperti manusia yang tertidur di malam hari dan terbangun di waktu pagi.

Majas personifikasi pada puisi yang berjudul "Pejalan Buta" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Mencatat setiap **jerit bumi yang sakit**" (Noor,2004:48)

Kutipan puisi diatas mengandung majas personifikasi karena seolah-olah sifat manusia yaitu jerit dilekatkan pada kata bumi yang tidak bisa melakukan hal itu. Jerit bumi yang sakit merupakan sebuah kerusakan yang ada di atas bumi, nampak dimana-mana namun tidak ada yang peduli. Makna kutipan puisi tersebut pengarang ingin menggambarkan seseorang yang memaksa dirinya sendiri mengembara tanpa persiapan dan ingin melihat keindahan yang ada di atas bumi, namun hal yang didapat bukan keindahan tetapi banyaknya kerusakan yang ada pada bumi, dengan tidak adanya kepedulian disetiap manusianya dan diibaratkan dengan jeritan bumi yang sakit.

Majas personifikasi ada pada puisi yang berjudul "Trasimeno" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kulihat **bukit-bukit bersujud**" (Noor,2004:68)

Kutipan puisi di atas terdapat majas personifikasi seolah-olah sifat manusia yaitu sujud dilekatkan pada kata bukit yang tidak bisa melakukan hal itu. Kedua kata tersebut bisa digunakan bersama dan akan menjadi majas personifikasi. Bukit merupakan tumpukan tanah yang lebih tinggi dari pada sekelilingnya dan lebih rendah dari pada gunung. Makna yang terdapat pada kutipan puisi tersebut, pengarang menggambarkan bahwa si aku dalam penglihatannya berimajinasi melihat bukit tampak seperti sedang bersujud. Keindahan yang terlihat dari danau Trasimeno menundukkan seluruh yang ada di sana, termasuk membuat kagum setiap orang yang melihatnya. Bukit-bukit yang tak kalah indah, seakan membungkukkan diri kepada danau yang lebih indah.

Majas personifikasi ada pada puisi yang berjudul "Di Sebuah Basilica, Assisi" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"**Senyuman warna belerang**" (Noor,2004:98)

Pada kutipan di atas terlihat majas personifikasi yang melekatkan kata warna belerang dengan sifat manusia bisa senyum. Kutipan tersebut pengarang menggambarkan bahwa warna belerang ada pada lukisan nampak cerah dan indah, sehingga siapapun yang melihatnya akan tertarik. Penyair mengibaratkan keindahan dan menariknya lukisan dengan warna belerang itu, menggunakan kata senyum. Jika seseorang tersenyum, pasti orang lain yang melihatnya pun merasa senang. Sama seperti lukisan dengan warna belerang itu.

c. Majas Simile

Majas Simile adalah gaya bahasa mengungkapkan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, “bagaikan”, “umpama”, “ibarat”, “bak” dan “bagaikan” (Masruchin, 2017).

Majas simile ada pada puisi yang berjudul “Patenggang” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kabut di sepi pagi. Kesepian di mana-mana
Berguguran hati hatiku, **bagai** waktu” (Noor,2004:2)

Kutipan puisi di atas termasuk majas simile yang ditandai dengan kata **bagai** yang dimaksudkan oleh pengarang untuk menggambarkan bahwa si aku sedang mencari kekasihnya namun tak kunjung jumpa, hingga kesepian terus melanda dirinya di sepanjang waktu. Kemana pun langkah si aku akan merasa kesepian yang terus menerus seperti pohon yang berguguran setiap waktu. Kesepian yang terus berguguran tak akan menghilangkan rasa rindunya, karena kesepian itu terus menumpuk di hati si aku.

Majas simile ada pada puisi yang berjudul “Serenada” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dan kita tertawa, tapi tertahan oleh cuaca
Yang memberat dan menekan. Kita pun tenggelam
Seperti sepasang bayang-bayang” (Noor,2004:15)

Kutipan puisi di atas terdapat majas simile yang ditandai dengan kata **seperti** yang dimaksudkan oleh pengarang untuk menggambarkan keadaan suasana saat senja hilang dan berganti malam maka bayang-bayang pun juga akan hilang, karena cahaya bulan tidak seterang cahaya matahari sehingga jika malam hari bayang-bayang tidak terlihat. Makna yang terdapat pada kutipan puisi diatas bahwa pengarang menggambarkan keadaan suasana saat senja hilang dan berganti malam maka bayang-bayang pun juga akan hilang, karena cahaya bulan tidak seterang cahaya matahari sehingga jika malam hari bayang-bayang tidak terlihat.

Majas simile ada pada puisi yang berjudul “Angin dan Batu” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kenapa harus batu yang diam
Dan bukan angin? Ia padat dan dingin
Tapi bergolak **bagai** api” (Noor,2004:20)

Kutipan puisi di atas terdapat majas simile yang ditandai dengan kata **bagia** merupakan kata perumpamaan yang digunakan penyair dalam puisinya, yaitu sifat angin dan batu, jika angin berhembus kencang maka batu pun ikut terbawa terbang seperti sifat angin, melayang. Dalam kutipan puisi tersebut pengarang menganalogikan sifat angin dan batu mirip dengan api yang bergolak. Pengarang juga menggambarkan sifat manusia yang dingin juga pendiam bisa akan berubah seperti golakan api. Sifat diam dari seseorang bukan semata-mata ia tidak bisa, tapi tetap saja ada waktu dimana ia hilang kendali seperti api yang bergolak.

Majas simile ada pada puisi yang berjudul “Jalan Menuju rumahmu” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tak ada lagi yang tinggal pada pasir dan kelopakku
Kian runcing dan pucat. Kembali aku bergulingan
Bagai cacing. Bersujud lama sekali” (Noor,2004:29)

Kutipan puisi di atas terdapat majas simile yang ditandai dengan kata **bagai**. Pada kutipan tersebut pengarang menggambarkan perasaan si aku yang sedang dalam keadaan tidak baik **bagai** cacing yang berguling-guling, sebuah rasa yang sangat sakit hingga membuat si aku terjatuh dan susah untuk bangkit **bagai** seekor cacing yang menggeliat. Kutipan puisi tersebut juga menggambarkan bagaimana si aku yang sebelumnya selalu bersamamu, banyak hal yang telah dilalui. Namun semua hilang sirna, hingga membuat si aku sakit merasa tak berarti dan terjatuh seperti cacing yang berguling tanpa arah.

Majas simile ada pada puisi yang berjudul “Sungai Pasig” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maka berlangsunglah sejarah

Seperti sungai mengalirkan sampah” (Noor,2004:32)

Pada kutipan puisi di atas terdapat majas simile yang ditandai dengan kata **seperti**. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana sejarah yang ada namun tidak disejarahkan oleh orang disekitarnya, tidak lagi dikenang, bahkan tidak lagi dipelajari. Sejarah yang ada nampak tidak begitu dilihat oleh sekitar, sehingga nampak meninggalkan kesan tidak baik, kebiasaan-keiasaan buruk menjadikan sejarah sebagai penyumbat pikiran-pikiran orang sekitar, yang diibaratkan oleh penyair mirip seperti sungai mengalirkan sampah.

Majas simile pada puisi yang berjudul “Aku Menangis Bersama Rumput” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Langkahku melata **seperti** keong” (Noor,2004:33)

Kutipan di atas terlihat majas simile yang ditandai dengan kata **seperti** yang menggambarkan si aku yang sudah tidak kuat untuk melewati kesulitannya, hingga ia harus memaksa dirinya melangkah seperti keong yang sangat lambat. Pengarang menganalogikan langkah atau perjalanan seseorang yang dirasa tidak kuat lagi sehingga ia harus menyeret dirinya agar terus bejalan seperti keong yang berjalan melata dan sangat lambat. Makna yang terdapat pada kutipan puisi di atas menggambarkan si aku merasa rapuh yang amat sangat, merasa tidak ada tempat untuk bercerita, untuk mengaduh. Tidak ada yang mengerti hingga beban yang diderita membuatnya susah untuk berpikir jernih, susah untuk memafkan seunya. Juga tidak ada kekuatan untuk bangkit dari kesedihan itu sehingga penyair mengibaratkan langkahku melata seperti keong, yang jika pun bangkin si aku akan sangat lambat karena tidak adanya semangat dari orang sekiranya.

Majas simile pada puisi yang berjudul “Parangtritis-Krakal” dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tak tahu kapan kelahiran ini bermula

Suara laut **seperti** menyimpan gemuruh takbir

Yang dibongkar gelombang” (Noor,2004:35)

Pada kutipan di atas terlihat majas simile yang ditandai dengan kata **seperti** merupakan kata perumpamaan yang digunakan pengarang dalam puisinya, yaitu menggambarkan perasaan seseorang yang tidak baik namun berusaha tetap terlihat baik-baik saja. Makna dari kutipan puisi “Suara laut **seperti** menyimpan gemuruh takbir” yaitu bahwa si aku dalam puisi itu merasakan orang yang berada di hadapannya terlihat tenang walau yang dirasa sebenarnya tidak menentu penyair menibaratkan, kondisi tersebut seperti suara laut yang menyimpan gemuruh takbir.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian terdapat tiga majas perbandingan yaitu majas metafora, personifikasi dan simile yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* karya Acep Zamzam Noor. Hasil penelitian dilakukan dengan cara membaca seluruh puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut setelah itu melakukan inventarisasi data tentang majas perbandingan yang ditemukan, kemudian mengklasifikasikan data hasil penelitian berdasarkan majas perbandingan yaitu majas metafora, personifikasi dan simile dalam masing-masing puisi tersebut, selanjutnya melakukan analisis data penelitian secara acak. Banyak data penelitian yang dianalisis berjumlah 50 Data dari 166 Data yang ditemukan dalam kumpulan puisi tersebut. Majas yang paling dominan ditemukan dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* karya Acep Zamzam Noor adalah majas personifikasi, sedangkan majas yang paling sedikit ditemukan adalah majas metafora. Adapun faktor penyebab majas personifikasi yang dominan ditemukan dalam kumpulan puisi ini adalah dikarenakan penulis puisi dalam kumpulan puisi ini lebih suka membuat benda-benda mati seolah bisa mengerti apa yang dirasa penulis. Penulis memilih majas

personifikasi sebagai diksi/pilihan kata dalam puisinya untuk menimbulkan nilai keindahan karena majas personifikasi diksinya lebih mudah ditemukan dalam kehidupan kita dimana perilaku manusia yang dilekatkan kepada benda tidak bernyawa. Selanjutnya penulis dalam kumpulan puisi ini menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan cara menyentuh hati pembacanya yang digambarkan melalui penggunaan majas personifikasi dalam bait-bait puisinya tersebut.

SIMPULAN

Penggunaan majas dalam sebuah puisi akan menimbulkan efek keindahan terhadap karya puisi. Ketika puisi tidak disertai majas maka puisi itu kurang menarik untuk dibaca. Berdasarkan penelitian terhadap penggunaan majas dalam kumpulan puisi Jalan Menuju Rumahmu Kaya Acep Zamzam Noor dapat disimpulkan terdapat majas perbandingan yaitu majas metafora, personifikasi dan simile. Majas personifikasi menjadi majas yang dominan dalam penelitian kumpulan puisi Jalan Menuju Rumahmu Kaya Acep Zamzam Noor

Hasil penelitian ini tentang analisis majas metafora, personifikasi dan simile dalam kumpulan Puisi *Jalan Menuju Rumahmu* karya Acep Zamzam Noor, terdapat beberapa yang disarankan yaitu : (1) perlunya penggunaan majas dalam penulisan puisi untuk menimbulkan nilai kepuhitan pada puisinya, (2) semoga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang majas perbandingan, dan (3) diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan bagi pembaca dalam memahami puisi berdasarkan majas yang digunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori sastra sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: jalan sutra.
- Fauzi, Ahmad Qori. 2018. Analisis Penggunaan Majas Pada Puisi Berjudul Memoir Hitam, Lagu Hitam, dan Selembur Daun Karya Soni Farid Maulana. Surakarta. Univeritas Muhammadiyah
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori Dan Terapannya Dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Masruchin, Ulin Nuha. 2017. *Buku pintar majas, pantun dan puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Miharja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moeliono, A.M. 1990. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Moleong J, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noor, Acep Zamzam. 2004. *Jalan Menuju Rumahmu*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. FPBS IKIP Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita, Rezi Mega. 2015. Majas Dalam Kumpulan Puisi Bantalku Ombak, Selimutku Angin karya D Zawawi Imron. (Skripsi). STKIP PGRI SUMATERA BARAT.
- Rani Fujiati Nindri. 2015. Majas dalam Kumpulan Puisi Setiap Baris Hujan Karya Isbedy Stiawan ZS. Padang : STKIP Sumatera Barat
- Ratna, Yoman kutha. 2009. *Stalistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiantomas, Aan. 2020. *Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra Indonesia*. Cirebon: CV. Rin Media
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Jogjakarta. Pustaka Belajar.

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa. University Press.
- Waluyo, Herman J. 2013. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.